

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum menganalisis lebih lanjut terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Disadari ataupun tidak disadari, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu. Karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:102), hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapitalis yang dimiliki seseorang. Menurut Aunurrahman (2009:37), hasil pelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh aktivitas belajar. Sedangkan menurut sudjana dan Asep Jihad (2008:15), hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Lebih lanjut mengenai hasil belajar, Nana Syaodih Sukmadinata (2007:102) menyatakan bahwa penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, baik dalam aspek motorik, afektif maupun emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses pendidikan. Untuk melihat keberhasilan dalam melaksanakan tujuan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, menengah ditandai dengan tingginya hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar siswa umumnya bervariasi, yakni rendah, sedang dan tinggi. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Djaali (2008:101) Di dalam proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

1. Motivasi
Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.
2. Sikap
Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.
3. Minat
Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.
4. Kebiasaan belajar
Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
5. Konsep diri
Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh pada orang lain.

Nasution (2008:183) mengatakan sebagai berikut.

“Agar belajar berhasil baik, maka harus dipenuhi kondisi *intern* dan kondisi *ekstern*. Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi *ekstern* mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi *ekstern* ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.”

Pendapat lain yang menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah seperti yang diungkapkan oleh Aunurrahman (2009:178) Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor internal
 - a. Ciri khas/karakteristik siswa
 - b. Sikap terhadap belajar
 - c. Motivasi siswa
 - d. Konsentrasi belajar
 - e. Mengolah bahan ajar
 - f. Menggali hasil belajar
 - g. Rasa percaya diri
 - h. Kebiasaan belajar

2. Faktor eksternal
 - a. Faktor guru
 - b. Lingkungan sosial
 - c. Kurikulum sekolah
 - d. Sarana dan prasarana

Berdasarkan beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah diuraikan di atas, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, motivasi, minat, perhatian, kesiapan belajar, kebiasaan belajar, konsep diri, kematangan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, faktor masyarakat, faktor guru, lingkungan, kurikulum sekolah dan sarana prasarana di sekolah.

2. Persepsi Siswa

Secara umum pengertian persepsi adalah pandangan atau pengamatan seseorang terhadap obyek tertentu. Ini berarti persepsi merupakan pandangan yang bersifat subjektif dari seseorang mengenai suatu objek tertentu baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Irwanto (1996:71) menyatakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa)

sampai disadari dan dimengerti. Sedangkan menurut Slameto (1995:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Berdasarkan kajian di atas, pengertian persepsi menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami obyek baik fisik maupun non-fisik. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan orang yang satu dengan yang lain memiliki persepsi yang berbeda walaupun obyek yang dikaji sama.

Pengertian persepsi dalam penelitian ini menunjukkan pandangan, perasaan dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Liwa tentang kompetensi pedagogis guru mata pelajaran IPS Terpadu. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif tentang kompetensi pedagogis guru yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Demikian juga dengan persepsi yang negatif tentang kompetensi guru yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

3. Kompetensi Pedagogis Guru

Kehadiran guru masih menempati posisi penting dalam proses pembelajaran, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah ke dunia pendidikan. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan

tugas-tugas yang dilaksanakannya. Guru sebagai seorang pelaksana pembelajaran wajib merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Menurut Aunurrahman (2009: 189), ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru.

1. Faktor pertama adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi.
2. Faktor kedua adalah terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa.
3. Faktor ketiga adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik.

Berdasarkan ketiga faktor yang telah diuraikan di atas jelas terlihat bahwa guru harus memiliki keterampilan-keterampilan yang cukup dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah merancang suatu proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa yang dapat membuat para siswa belajar secara aktif.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan UU tersebut dan kenyataan di lapangan tampak bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan sehingga pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan tuntutan seperti yang disebutkan di atas disebut sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi.

Secara umum, kompetensi merupakan istilah yang merupakan ukuran kualitatif dari sesuatu yang diukur. Kualitas tersebut diukur dengan mempertimbangkan segi kemanfaatan sesuai dengan tugas dan peranan.

Kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan (A. Suhaenah Suparno, 2001:27). Mc Ashan

mengemukakan bahwa kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadikan bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (E.Mulyasa, 2002:38). Kemudian Jhonson mengemukakan bahwa kompetensi sebagai perbuatan (*performance*) yang rasional yang secara memuaskan tujuan dalam kondisi yang diinginkan (A. Suhaenah Suparno, 2001:27). Berdasarkan ketiga pendapat di atas, kompetensi dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga kualitas dari keterampilan tersebut akan nampak dalam sikap dan perilaku nyata dan mampu menghasilkan suatu prestasi kerja yang optimal.

Gordon menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan (E. Mulyasa, 2002:38).

Selanjutnya, menurut Sardiman (2006:162), kompetensi guru yaitu suatu kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memangku jabatannya. Sedangkan menurut

Muhibbin Syah (2003:230) “Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Adapun sepuluh kompetensi guru menurut Sardiman A.M (2001:162) sebagai berikut :

“Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber. Menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi guru yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, mengelola interaksi belajar mengajar dan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

a. Menguasai bahan

Guru sebagai sumber informasi utama bagi siswa merupakan seseorang yang diharapkan mampu mentransfer berbagai informasi maupun ilmu pengetahuan. Seorang guru yang baik diantaranya harus menguasai materi belajar secara mendalam meskipun materi yang akan disampaikan di kelas bukan merupakan materi belajar

yang mendalam. Dengan modal penguasaan materi belajar secara baik, guru akan tampil di depan kelas dengan rasa percaya diri sehingga penyampaian materi dapat berjalan secara dinamis.

Menguasai bahan bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yaitu :

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 2. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi
- (Sardiman A.M, 2001:162)

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru yang profesional adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan cara pandang yang luas. Pengetahuan sesuai dengan ruang lingkup ilmu yang dikaji sebaiknya juga diiringi dengan pengetahuan yang luas mengenai ruang lingkup ilmu pengetahuan yang lain.

b. Mengelola Program Belajar Mengajar

Seorang guru harus mampu mengelola dan merencanakan program belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam kedudukannya sebagai manajer kelas, seorang guru sebaiknya mampu merancang dan melaksanakan program belajar yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Menurut Slameto (2003:98) hal yang harus diperhatikan untuk merencanakan program belajar mengajar secara efektif, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-

prinsip belajar sebagai dasar dalam merencanakan program belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman A.M (2001:163)

menyebutkan hal-hal sebagai berikut dalam langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru, antara lain:

1. Merumuskan tujuan instruksional atau pembelajaran
Merumuskan tujuan instruksional itu penting karena dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa.
2. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat. Artinya guru menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar.
3. Melaksanakan program belajar mengajar
Dalam hal ini guru melakukan kegiatan pre-test, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan pos-test dan perbaikan.
4. Mengenal kemampuan anak didik
Dalam mengelola program belajar mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik, hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat.
5. Merencanakan dan melaksanakan program remedial
Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat-saat setelah diadakan evaluasi.

c. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran ini. Misalnya, menghentikan tingkah laku siswa yang membuat perhatian kelas teralihkan, memberikan ganjaran kepada

peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama.

Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

Menurut Sardiman A.M, (2001:167) bahwa kegiatan pengelola kelas antara lain mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa dan menjadikan anak didik yang kreatif. Kemudian berkaitan dengan menciptakan iklim belajar yang serasi maksudnya guru harus menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas. Selanjutnya didukung oleh pendapat (Wijaya, 1992:114) yang menjadi tujuan pengelolaan kelas yaitu :

1. Agar pengajaran dapat dilakukan dengan maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai sehingga efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pengajarannya.

3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

d. Menggunakan Media atau Sumber

Proses belajar mengajar yang baik merupakan hasil dari perpaduan dari berbagai sumber belajar diantaranya adanya media belajar yang tepat. Adanya media dalam suatu proses belajar mengajar belum tentu merupakan suatu faktor pendorong keberhasilan belajar jika media yang digunakan tidak atau kurang sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini media merupakan sumber belajar yang dikembangkan/dipilih secara khusus agar menyalurkan pesan atau rangsangan tertentu kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar.

Selanjutnya Sardiman (2001:167) menyebutkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu :

1. Mengetahui, memilih dan menggunakan media
2. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana
3. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam program belajar mengajar
4. Menggunakan buku pegangan/buku sumber
5. Menggunakan perpustakaan dalam program belajar mengajar
6. Menggunakan unit *microteaching* dalam program pengalaman lapangan

e. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Setelah memiliki kompetensi guru seperti yang diungkapkan sebelumnya, guru masih berkewajiban untuk mengelola

kompetensi-kompetensi tersebut sehingga mampu menciptakan interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Ini berarti kompetensi mengelola interaksi belajar mengajar merupakan tugas guru untuk memadukan kompetensi guru dengan kondisi siswa. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain (Sardiman A.M, 2001:2).

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan di dalam proses belajar mengajar. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Keserasian dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Jelasnya, proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar tersebut.

f. Menilai Prestasi Siswa Untuk Kepentingan Pengajaran

Untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar, masih juga diperlukan kegiatan sarana-sarana pendukung yang lain, termasuk mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, agar guru dapat mengambil tindakan-tindakan instruksional yang lebih tepat dan memadai.

Dalam hal ini secara kongkrit guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data hasil belajar siswa:
 - a. Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung
 - b. Pada akhir pelajaran
2. Menganalisa data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui :
 - a. Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain
 - b. Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar
3. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut :
 - a. Lahirnya *feedback* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru
 - b. Adanya *feedback* itu maka guru akan menganalisa dengan tepat *follow up* atau kegiatan berikutnya (Sardiman A.M, 2001:169).

4. Sikap Siswa Tentang Pelajaran IPS Terpadu

Secara umum sikap dapat diartikan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap pada objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun

negatif. Sikap adalah produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Isnaini (2010: 69) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran disekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah. Sikap menentukan bagaimana individu dalam kehidupan. “sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif” (Slameto, 2003:188). Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan bagi dirinya. Sikap ini kemudian mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sebuah sikap. Jika berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku, maka terbentuk sikap.

Ahmadi (1999: 164), mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut: “Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten”. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka sikap adalah reaksi atau evaluasi dari suatu rangsangan tertentu yang menghasilkan adanya kecenderungan bertindak atau bertingkah laku yang bersifat menerima atau menolak suatu objek.

Informasi merupakan kondisi pertama untuk sebuah sikap. Jika berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku, maka terbentuklah sikap.

Sikap seseorang dapat terbentuk melalui bermacam cara, antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).
2. Melalui imitasi
Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
3. Melalui sugesti
Di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui identifikasi
Disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi terutama yang dianggap memiliki keterkaitan emosional dengan individu tersebut. Sifat meniru tersebut lebih banyak dalam hal menyamai. Misalnya, siswa dengan guru, pengikut dengan pemimpin, anak dengan ayah (Slameto, 2003: 189)

Pendapat Trow “sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat”. (Djaali, 2008:114)

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa sikap adalah kesiapan mental atau emosional yang direalisasikan dalam bentuk tindakan pada situasi yang tepat. Siswa yang memiliki kesiapan mental dalam belajar ia akan bersikap mendukung (senang, menerima) terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dan akan menunjukkan tindakan-tindakan yang berbeda dengan siswa yang bersikap tidak mendukung (menolak, benci) terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Adapun ciri-ciri sikap yaitu:

1. Sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir
2. Sikap selalu ada hubungannya antara individu dengan objek
3. Sikap dapat tertuju kepada satu objek dan sekumpulan objek
4. Sikap dapat berlangsung dalam jangka waktu lama atau hanya sementara
5. Sikap mengandung faktor atau motif

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seseorang memiliki sikap yang berbeda-beda dan dapat berubah-ubah, misalnya pendapat siswa tentang pelajaran IPS Terpadu, ada yang menyukai pelajaran IPS Terpadu ada yang tidak menyukai pelajaran IPS Terpadu, terkadang menyukai dan terkadang tidak menyukai, akan didapat beragam sikap terhadap pelajaran IPS Terpadu.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan

berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung untuk diulang, pengulangan ini penting untuk mengukuhkan hal-hal yang telah dipelajari. (Djaali, 2008: 116)

Seorang siswa yang bersikap mendukung atau menyukai pelajaran IPS Terpadu akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan siswa yang tidak menyukai pelajaran IPS Terpadu. Siswa yang bersikap positif atau mendukung terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan membantu siswa itu sendiri dalam mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya tindakan-tindakan positif, misalnya siswa cenderung lebih giat membaca, berlatih soal, mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh dan berusaha meningkatkan prestasinya. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wingkel, yaitu bahwa perasaan tidak senang akan menghambat menerima pelajaran karena tidak melahirkan sikap yang positif.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dalam belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang negatif. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan belajar lebih aktif dan dengan

demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

(Djaali, 2008:117)

Rina (2010: 12), sikap mengandung tiga komponen, yaitu:

1. Kognitif (Konseptual)
Yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap.
2. Afektif (emosional)
Yaitu yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Konatif (Prilaku atau action companion)
Yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap.

Menurut Ahmadi (1999: 162), tiap-tiap sikap memiliki 3 aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif
Yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran ide dan konsep
2. Aspek afektif
Yaitu yang menyangkut tentang perasaan-perasaan tertentu yang menunjuk pada dimensi emosional
3. Aspek konatif
Yaitu yang berwujud proses kecenderungan untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku.

Ahmadi (1999: 171) juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:

1. Faktor Intern
Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor Ekstern
Faktor yang terdapat di luar individu yang berupa rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Untuk melihat lebih lanjut mengenai sikap belajar sebenarnya ada sesuatu yang melatarbelakangi mengapa siswa mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap sebagai instrument atau alat untuk mencapai tujuan (*instrumental function*).
2. Sikap sebagai pertahanan ego.
3. Sikap sebagai ekspresi nilai.
4. Sikap sebagai fungsi pengetahuan.

5. Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, aktivitas dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar kegiatan belajar mengajar di kelas tidak pasif. Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pengajaran yang efektif ditandai oleh berlangsungnya proses belajar. Proses belajar dapat dikatakan berlangsung apabila seseorang sekarang dapat mengetahui atau melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui olehnya. Keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar.

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktifitas sendiri (Hamalik, 2001: 171). Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001: 93).

Menurut *Dierich* dalam Hamalik (2008:172) aktivitas dalam kegiatan belajar diklasifikasikan menjadi 8 kelompok yaitu

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, memperhatikan, melihat gambar-gambar, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Kegiatan-kegiatan lisan: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengeluarkan pendapat, berwawancara, berdiskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan instrument musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, memeriksa karangan, laporan, mengisi angket, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, karena

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan orang tua dengan guru.
7. Pengajaran dilakukan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam masyarakat (Sanjaya, 2006: 134).

Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang apabila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya disebabkan

dengan cara mengajar dan mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Setelah mengikuti proses belajar mengajar, perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang dialami siswa dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Bagi siswa penilaian dapat memberikan informasi tentang sejauh mana materi ekonomi yang telah disajikan. Bagi guru, penilaian dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai keadaan siswa, materi yang diajarkan, metode yang tepat dan umpan balik untuk proses belajar mengajar selanjutnya. Nilai yang diperoleh setelah proses belajar mengajar ini disebut sebagai hasil belajar.

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya. Belajar yang baik adalah melaksanakan proses belajar sebagai aktivitas fisik dan psikis. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran juga diperlukan sumber belajar yang dapat dijadikan acuan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Sudirman dalam Djamarah (2006:49) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut.

- a. Manusia (*People*)
- b. Bahan (*Material*)
- c. Lingkungan (*Setting*)
- d. Alat dan perlengkapan (*Tool and Equipment*)
- e. Aktivitas (*activities*)
Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi
 1. Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa
 2. Materi (bahan) yang harus dipelajari

3. Aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang ada kaitannya atau hampir sama dengan penelitian ini yaitu seperti penelitian berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Devi Yulianti (2013)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada pengaruh yang positif dan signifikan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $11,491 > 3,111$ dan ditunjukkan juga oleh koefisien korelasi (r) 0,470 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,221 yang berarti hasil belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang keterampilan guru mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran sebesar 22,1 % dan sisanya 77,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

2	Heri Setyawan (2010)	Hubungan antara cara belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010	Ada hubungan antara cara belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan Uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $47,165 > 3,070$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,659 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,434 atau 43,4 %. Sisanya 56,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3	Suliyah (2013)	Pengaruh motivasi berprestasi dan sikap siswa pada pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Al-Iman 1 Banjar Agung Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2012/2013	Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dan sikap siswa pada pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI di SMK Al-Iman 1 Banjar Agung Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2012/2013 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,646 > 1,987$ dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,362.

C. Kerangka Pikir

Suatu kegiatan belajar dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh para siswa. Hasil belajar yang

diperoleh siswa pada umumnya bervariasi, yakni rendah, sedang dan tinggi. Tinggi atau rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kompetensi pedagogis guru, sikap siswa dan Aktivitas Belajar.

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru merupakan faktor penting dalam belajar mengajar yang dapat menentukan baik buruknya hasil belajar siswa. Bilamana dalam proses pembelajaran guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Namun jika guru tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka siswa-siswi akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajarnya.

Selain persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru, faktor lain yang diduga mempengaruhi hasil belajar adalah sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap pada objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap adalah produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Isnaini (2010: 69) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran disekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah. Sikap menentukan bagaimana individu dalam kehidupan.

“sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif” (Slameto, 2003:188). Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan bagi dirinya. Sikap ini kemudian mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sebuah sikap. Jika berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku, maka terbentuk sikap.

Ahmadi (1999: 164), mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut:

“Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten”. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang. Siswa yang memiliki perasaan senang akan bersikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Dengan demikian, siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan siswa yang memiliki perasaan tidak senang akan memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu sehingga mereka akan sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang negatif. Dengan demikian, siswa

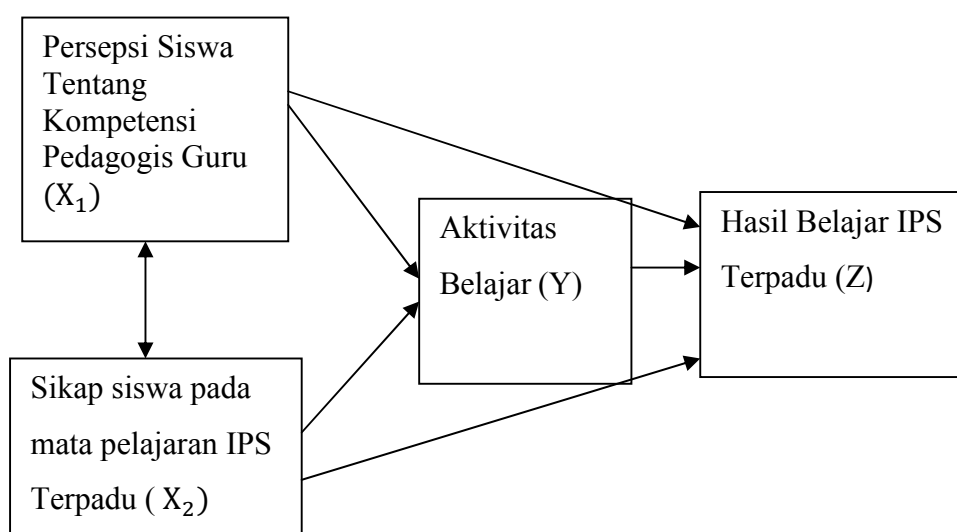
yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu mereka cenderung untuk suka atau senang terhadap mata pelajaran tersebut sehingga hasil belajarnya pun maksimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, mereka cenderung tidak suka, menolak, dan tidak senang untuk mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswa malas untuk belajar sehingga hasil belajar mereka pun akan kecil.

Selain persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah Aktivitas belajar. Aktivitas belajar juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan rangkaian belajar yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dalam belajar diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2007: 96). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran memiliki andil yang besar guna tercapainya hasil belajar yang maksimal. Proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan seluruh peserta belajar baik siswa maupun guru diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, Siswa yang memiliki persepsi tentang kompetensi pedagogis guru yang positif, memiliki sikap yang positif dan memiliki aktivitas belajar yang baik terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan lebih mudah mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sedangkan, siswa yang memiliki persepsi tentang kompetensi pedagogis guru yang negatif, memiliki

sikap yang negatif dan memiliki aktivitas belajar yang kurang baik terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan sulit mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoretis pengaruh variabel (X_1), (X_2), dan (Y) terhadap Z (Riduwan dan Engkos, 2012:143)

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru terhadap Aktivitas belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.

2. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap aktivitas belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh langsung persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.
4. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.
5. Ada pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.
6. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui aktivitas belajar kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.
7. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui aktivitas belajar kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.
8. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu secara bersama-sama terhadap aktivitas belajar kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.

9. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogis guru dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui aktivitas belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2013/2014.